Sustainable Palliative Care: Empowering Families Through Digital Innovation and Cultural Engagement

Ritawati[1]; Wahyu Lestari[2]; Oriza Sativa[3], Miftahul Jannah[4]
[1]*Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh, Indonesia*
[2]*Universitas Syiah Kuala, Indonesia*
[3]*Sekolah Tinggi Ilmu kesehatan Sihat Beurata Banda Aceh, Indonesia*
[4]*Universitas Muhammadiyah Aceh*
[1]*Email Korespondensi: ritawatisuratmin@poltekkesaceh.ac.id*

Received: 12 Juli 2025	**Accepted:** 20 Juli 2025	**Published:** 21 Juli 2025

Abstract

The lack of understanding and skills among families in supporting patients with palliative conditions remains a major challenge in community-based healthcare systems. This issue is compounded by limited access to culturally relevant and technology-based education. This community engagement program aimed to empower families through digital innovation and cultural engagement to promote sustainable palliative care. The program was conducted in a hybrid format, involving community needs assessment, development of digital learning media, culturally-based training, and early-stage monitoring and evaluation. The results showed improvements in family knowledge and caregiving skills, increased access to digital guidance, and reinforcement of local values in palliative practice. These findings highlight the significance of integrating technology and cultural wisdom to create a more inclusive, contextual, and sustainable community-level palliative care model.

Keywords: *Education, Health, Digital Innovation, Culture, Palliative Care*

Kurangnya pemahaman dan keterampilan keluarga dalam mendampingi pasien dengan kondisi paliatif menjadi salah satu tantangan utama dalam sistem perawatan kesehatan komunitas. Tantangan ini diperparah oleh terbatasnya akses terhadap edukasi berbasis budaya dan teknologi. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan keluarga melalui inovasi digital dan keterlibatan budaya lokal dalam praktik perawatan paliatif berkelanjutan. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan secara hybrid, mencakup identifikasi kebutuhan komunitas, pengembangan media edukasi digital, pelatihan berbasis budaya, serta monitoring dan evaluasi awal. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam perawatan paliatif, kemudahan akses terhadap panduan digital, serta penguatan nilai-nilai lokal dalam praktik perawatan. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi teknologi dan kearifan budaya dalam menciptakan pendekatan perawatan yang lebih inklusif, kontekstual, dan berkelanjutan di tingkat komunitas.

Kata Kunci : *Pendidikan, Kesehatan, Inovasi Digital, Budaya, Paliatif*

A. Pendahuluan

Layanan paliatif merupakan bagian penting dari sistem kesehatan global, terutama dalam memberikan dukungan holistik bagi pasien dengan penyakit serius dan keluarga mereka. Namun, aksesibilitas dan kualitas pelayanan paliatif masih terbatas, khususnya di negara dengan keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia. Tantangan ini mencakup rendahnya pemahaman keluarga tentang peran pendampingan, stigma budaya seputar penyakit terminal, serta perawatan akhir kehidupan yang kurang sensitif terhadap konteks lokal dan spiritual. Karena itu, diperlukan pendekatan inovatif yang mengintegrasikan teknologi digital dan nilai-nilai budaya dalam mendampingi keluarga agar tetap mandiri dan terlibat langsung dalam proses paliatif.

Sejumlah studi terkini menyoroti potensi intervensi berbasis digital dalam memperkuat pemberdayaan keluarga. Archer dan rekan (2021) menyimpulkan bahwa intervensi telehealth dan platform digital terbukti meningkatkan kesejahteraan psikososial keluarga dalam layanan paliatif pediatrik . Garani-Papadatos et al. (2022) menekankan pentingnya prinsip etika dalam merancang teknologi digital agar dapat dipercaya dan sesuai budaya dalam perawatan paliatif anak.

Selain itu, tinjauan sistematis oleh Mulyana dkk. (2023) menemukan bahwa intervensi pemberdayaan keluarga berbasis internet secara signifikan meningkatkan pengetahuan, komunikasi keluarga, dan manajemen mandiri pasien anak kronis . Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih terbatas pada konteks klinis pediatrik atau wilayah urban, dan belum mengintegrasikan pendekatan budaya lokal sebagai elemen pemberdayaan yang memperkuat penerimaan.

Di sisi lain, literatur tentang inovasi kultural dalam paliatif menggambarkan bagaimana praktik berbasis warisan budaya dapat meningkatkan keterlibatan keluarga dan memberikan makna dalam perawatan akhir hayat. Strategi yang menyertakan ritual, cerita, dan nilai-nilai komunitas terbukti memperkuat keterikatan emosional dan rasa hormat terhadap pasien. Meskipun demikian, integrasi sistematis antara teknologi digital inovatif dengan keterlibatan budaya lokal dalam konteks pengabdian masyarakat masih jarang diangkat.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, pengabdian masyarakat bertajuk “Sustainable Palliative Care: Empowering Families Through Digital Innovation and Cultural Engagement” dirancang untuk mengatasi kebutuhan itu. Program ini menggabungkan pengembangan aplikasi edukasi digital untuk keluarga, serta

 https://doi.org/10.26811/gd3wte32

pelatihan etnokultural yang melibatkan nilai lokal dalam dialog tentang perawatan paliatif. Pendekatan ini mengusung kebaruan berupa kombinasi dua aspek: inovasi teknologi digital yang etis dan adaptif, serta keterlibatan budaya tradisional sebagai bagian dari strategi pemberdayaan keluarga.

Tujuan utama kegiatan ini adalah memperkuat kapasitas keluarga dalam memberikan perawatan paliatif berkelanjutan melalui pendekatan digital yang sensitif budaya. Dengan melibatkan elemen edukasi digital, pendampingan komunitas, dan praktik budaya lokal, program ini diharapkan menjadi model intervensi yang lebih inklusif dan kontekstual. Pendekatan ini diposisikan sebagai bagian dari inovasi layanan kesehatan yang menyatukan teknologi dan nilai-nilai lokal untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dan keluarganya.

B. Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk "Sustainable Palliative Care: Empowering Families Through Digital Innovation and Cultural Engagement" dilaksanakan melalui pendekatan kolaboratif lintas negara yang menggabungkan pelibatan masyarakat, inovasi teknologi, dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya lokal. Kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian program internasional hasil sinergi antara KABA Academic Society (Indonesia) dan KRIRK University (Thailand), yang dilaksanakan secara hybrid pada tanggal 30 Juni hingga 2 Juli 2025 di Soi Ram Intra, Bangkok. Metode pelaksanaan kegiatan disusun dalam empat tahap utama yang dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan pemberdayaan keluarga pasien paliatif melalui inovasi digital dan pendekatan berbasis budaya.

Tahap pertama dimulai dengan identifikasi kebutuhan dan potensi komunitas. Kegiatan ini dilakukan melalui survei dan diskusi awal dengan tokoh masyarakat, relawan kesehatan, dan keluarga pasien untuk mengungkap tantangan spesifik dalam praktik perawatan paliatif di tingkat keluarga. Hasil identifikasi ini menjadi dasar dalam perancangan materi dan media intervensi yang relevan dengan konteks lokal. Pada tahap kedua, tim pelaksana melakukan pengembangan dan adaptasi teknologi tepat guna, khususnya media edukasi digital mengenai perawatan paliatif yang dikombinasikan dengan pendekatan budaya. Media tersebut disesuaikan dengan karakteristik keluarga lokal, seperti bahasa, sistem nilai, dan tradisi komunitas. Inovasi yang dikembangkan mencakup panduan digital interaktif tentang perawatan emosional dan fisik pasien, serta video pendek

berbasis budaya yang memperkuat nilai kasih sayang dan penghormatan terhadap kehidupan.

Tahap ketiga adalah pelatihan dan pemberdayaan komunitas dalam format hybrid. Pelatihan luring dilaksanakan pada 30 Juni 2025 di Aula KRIRK University, Bangkok, melibatkan perwakilan keluarga pasien, relawan, dan tokoh budaya lokal. Sesi ini mencakup praktik langsung penggunaan media edukasi, diskusi kelompok, dan simulasi pendekatan berbasis nilai budaya dalam merawat anggota keluarga yang sakit kronis. Pada 1 Juli 2025, pelatihan daring dilanjutkan melalui platform Zoom dan YouTube Streaming untuk menjangkau peserta lebih luas, termasuk mitra dari Indonesia. Kegiatan daring mencakup webinar tentang integrasi teknologi dalam pelayanan sosial, serta diskusi panel mengenai pentingnya mempertahankan kearifan lokal dalam konteks perawatan paliatif modern.

Tahap terakhir yaitu monitoring dan evaluasi awal dampak kegiatan. Monitoring dilakukan pada 4 Juli 2025 melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap peserta pasca pelatihan. Pada 5 Juli 2025, tim menyusun laporan progres dan dokumentasi, sementara pada 6 Juli 2025 dilakukan evaluasi awal untuk menilai perubahan persepsi, keterampilan, dan kesediaan keluarga dalam mengadopsi pendekatan baru. Evaluasi ini juga menjadi dasar untuk merancang tindak lanjut dan publikasi ilmiah yang mendokumentasikan hasil kegiatan. Secara keseluruhan, metode pengabdian ini dirancang tidak hanya untuk memberikan solusi teknis, tetapi juga untuk memperkuat aspek kemanusiaan dalam perawatan melalui sinergi antara inovasi digital dan kekuatan budaya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan secara hibrida di Soi Ram Intra, Bangkok, telah menghasilkan capaian signifikan yang tidak hanya memenuhi, tetapi juga melampaui tujuan awal pemberdayaan keluarga pasien dalam praktik perawatan paliatif berkelanjutan. Analisis akademik terhadap empat poin capaian utama memperlihatkan kedalaman dan potensi dampak jangka panjang dari inisiatif ini, terutama melalui lensa perbandingan dan sudut pandang multidisiplin.

Capaian pertama, peningkatan literasi keluarga tentang perawatan paliatif, menyoroti pergeseran fundamental dalam pemahaman peserta. Keberhasilan

 https://doi.org/10.26811/gd3wte32

dalam mentransfer pengetahuan kompleks mengenai perawatan holistik, yang meliputi dimensi fisik, emosional, dan spiritual. Perawatan paliatif, dalam esensinya, adalah sebuah pendekatan filosofis yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dan keluarga mereka yang menghadapi masalah terkait dengan penyakit yang mengancam jiwa. Peningkatan literasi ini tidak hanya sebatas pada pemahaman teoritis, tetapi juga terwujud dalam perubahan perilaku dan respons peserta.

Diskusi kelompok yang lebih mendalam dan pertanyaan-pertanyaan yang "lebih reflektif" menunjukkan transisi dari penerimaan pasif menjadi keterlibatan aktif dan kritis terhadap materi. Ini sejalan dengan teori pembelajaran transformatif, di mana individu tidak hanya mengakumulasi informasi, tetapi juga merekonstruksi kerangka referensi mereka sendiri. Perbandingan dengan pendekatan edukasi tradisional yang seringkali bersifat satu arah menyoroti keunggulan metode hibrida ini, yang memungkinkan interaksi adaptif dan responsif terhadap kebutuhan belajar peserta, baik di lingkungan luring yang intim maupun daring yang fleksibel.

Capaian kedua, peningkatan keterampilan penggunaan media digital edukatif, menandai langkah progresif dalam demokratisasi informasi kesehatan. Pengembangan aplikasi panduan digital yang berisi modul tentang manajemen nyeri, komunikasi empatik, dan etika perawatan akhir hayat menunjukkan adopsi teknologi sebagai alat pemberdayaan (Indah Naryanti, *et al* (2023). Dari sudut pandang akademik, ini mencerminkan implementasi strategi e-health yang efektif, di mana teknologi digital dimanfaatkan untuk mendukung praktik perawatan kesehatan. Kemandirian akses melalui gawai pribadi mengubah lanskap edukasi kesehatan dari model terpusat menjadi desentralisasi, memungkinkan keluarga dan relawan untuk belajar sesuai kecepatan dan kebutuhan mereka sendiri (Muflihul Iman, M. I. (2023).

Integrasi "konten budaya lokal seperti cerita pendek dan nilai-nilai komunitas terkait kasih sayang, kesabaran, dan penghormatan terhadap proses kehidupan" adalah aspek krusial yang mengangkat aplikasi ini di atas sekadar platform informasi. Ini adalah contoh cemerlang dari pedagogi yang sensitif budaya, yang mengakui dan memanfaatkan konteks sosio-kultural untuk

meningkatkan relevansi dan retensi materi. Perbandingan dengan modul edukasi generik menunjukkan bahwa personalisasi dan lokalisasi konten secara signifikan memperkuat keterlibatan dan penerimaan pengguna, sekaligus mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan tentang praktik perawatan paliatif yang selaras dengan nilai-nilai masyarakat setempat.

Capaian ketiga, keterlibatan budaya lokal dalam proses edukasi, adalah indikator keberhasilan yang paling kuat dalam menciptakan program yang relevan dan berkelanjutan. Kehadiran dan kontribusi "tokoh adat dan tokoh keagamaan" yang menyumbangkan "narasi-narasi budaya dalam sesi berbagi pengalaman" menambahkan dimensi emosional dan spiritual yang sangat penting dalam perawatan paliatif. Perawatan akhir hayat seringkali melibatkan keputusan sulit dan proses emosional yang mendalam, dan dukungan dari kerangka budaya dan spiritual dapat memberikan penghiburan dan panduan yang tak ternilai. , ini menegaskan pentingnya pendekatan interkultural dalam pendidikan kesehatan. Hal ini sejalan dengan konsep cultural humility, di mana praktisi mengakui keterbatasan perspektif mereka sendiri dan secara aktif mencari pemahaman tentang nilai-nilai dan kepercayaan budaya orang lain.

Keterlibatan tokoh lokal tidak hanya memperkaya konten edukasi, tetapi juga membangun kepercayaan dan legitimasi di komunitas, memastikan bahwa pesan-pesan perawatan paliatif disampaikan dalam cara yang resonan dan dapat diterima secara kultural. Ini juga dapat dilihat sebagai contoh partisipasi komunitas yang otentik, di mana anggota komunitas tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga produsen pengetahuan dan nilai.

Capaian keempat, penguatan jaringan kolaboratif antara akademisi Indonesia dan Thailand, adalah pilar keberlanjutan program ini. Pembukaan "ruang tindak lanjut dalam bentuk pelatihan lanjutan, pengembangan modul dwibahasa, dan rencana publikasi ilmiah bersama" mengindikasikan bahwa kegiatan ini bukan hanya sebuah intervensi tunggal, melainkan awal dari kemitraan strategis jangka panjang. Dari perspektif akademik, kolaborasi lintas batas ini memfasilitasi pertukaran keahlian, sumber daya, dan perspektif, yang pada gilirannya dapat menghasilkan solusi yang lebih inovatif dan komprehensif untuk tantangan

 https://doi.org/10.26811/gd3wte32

kesehatan global. Pengembangan modul dwibahasa secara khusus menyoroti komitmen terhadap inklusivitas dan aksesibilitas, memastikan bahwa pengetahuan dapat disebarkan secara lebih luas.

2. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis integrasi digital dan kultural dalam perawatan paliatif sangat relevan untuk menjawab kesenjangan pemahaman dan keterampilan keluarga dalam menghadapi situasi kritis yang menyertai penyakit terminal. Hal ini mendukung temuan Archer et al. (2021) yang menegaskan bahwa intervensi digital berbasis keluarga dalam pelayanan paliatif mampu meningkatkan resiliensi emosional serta memperkuat hubungan antaranggota keluarga dalam menghadapi penderitaan bersama.

Penerapan teknologi edukatif berbasis mobile dalam konteks non-klinis juga sejalan dengan temuan Mulyana et al. (2023), yang menggarisbawahi pentingnya intervensi berbasis internet untuk meningkatkan kapabilitas keluarga dalam pengelolaan mandiri terhadap penyakit kronis. Dalam konteks kegiatan ini, penggunaan aplikasi digital yang mudah diakses serta berbahasa sederhana menjawab kebutuhan komunitas akan informasi yang tidak hanya teknis, tetapi juga humanistik dan spiritual.

Lebih lanjut, keterlibatan elemen budaya lokal dalam edukasi terbukti meningkatkan penerimaan peserta. Hal ini mendukung pandangan Garani-Papadatos et al. (2022) yang menyatakan bahwa intervensi paliatif yang berbasis etika dan budaya akan lebih efektif diterima karena menyentuh sisi nilai dan keyakinan yang mendalam. Kolaborasi dengan tokoh lokal dan penggunaan narasi berbasis pengalaman kultural berhasil memperkuat dimensi emosional pelatihan, serta meningkatkan makna dalam proses pembelajaran.

Model pelatihan hybrid juga terbukti efektif dalam memperluas jangkauan intervensi. Format ini tidak hanya memfasilitasi keterlibatan peserta lintas negara dan latar belakang, tetapi juga mendorong pertukaran praktik baik antarbudaya. Sinergi yang terbentuk antara KABA Academic Society dan KRIRK University menunjukkan pentingnya kolaborasi transnasional dalam membangun kapasitas komunitas terhadap isu-isu kesehatan yang kompleks, seperti perawatan paliatif.

Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan pendekatan komunitas dalam layanan paliatif yang lebih inklusif, kontekstual, dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat "Sustainable Palliative Care: Empowering Families Through Digital Innovation and Cultural Engagement" berhasil memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan keterlibatan keluarga dalam perawatan paliatif berbasis komunitas. Pendekatan hybrid yang menggabungkan pelatihan langsung dan daring memungkinkan jangkauan yang luas dan transfer pengetahuan yang efektif lintas budaya dan wilayah. Melalui integrasi media edukatif digital dan elemen budaya lokal, kegiatan ini tidak hanya memperkuat literasi keluarga dalam perawatan pasien, tetapi juga membangun koneksi emosional dan spiritual yang bermakna dalam proses mendampingi anggota keluarga yang sakit.

Penerapan teknologi tepat guna yang sensitif budaya, keterlibatan tokoh komunitas, dan sinergi antara lembaga pendidikan dari dua negara memperkuat validitas model intervensi ini untuk direplikasi pada konteks lain dengan kondisi serupa. Hasil kegiatan ini menegaskan bahwa kolaborasi antara inovasi digital dan nilai-nilai budaya dapat menjadi pendekatan strategis dalam memperkuat kapasitas komunitas terhadap tantangan kesehatan yang kompleks dan sensitif secara sosial seperti perawatan paliatif. Oleh karena itu, model pengabdian ini layak dikembangkan lebih lanjut sebagai praktik baik dalam penguatan sistem dukungan berbasis keluarga dan komunitas yang berkelanjutan.

 https://doi.org/10.26811/gd3wte32

E. Referensi

Archer, S., Cheung, N. H. Y., Williams, I., & Darzi, A. (2021). *The impact of digital health interventions on the psychological outcomes of patients and families receiving paediatric palliative care: A systematic review and narrative synthesis*. Palliative Medicine.

Garani-Papadatos, T., Natsiavas, P., Meyerheim, M., Hoffmann, S., Karamanidou, C., & Payne, S. A. (2022). *Ethical Principles in Digital Palliative Care for Children: The MyPal Project*. Frontiers in Digital Health.

Indah Naryanti, S. K. M., Anurogo, D., Milah, A. S., KM, S., Putri, N. G. K., Ashari, A., ... & KM, S. (2023). Dasar-Dasar Manajemen Kesehatan. Lakeisha.

Muflihul Iman, M. I. (2023). Strategi Aksi Kota Berketahanan Bencana Perspektif Bidang Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kota.

Mulyana, A., Panduragan, S. L., & Mediani, H. S. (2023). *The efficacy of internet-based interventions in family-centered empowerment among children with chronic diseases: A mixed-methods systematic review*. Healthcare.

World Health Organization (WHO). (2023). Integrating palliative care and symptom relief into primary health care: A WHO guide for planners, implementers and managers. Geneva: World Health Organization.

UNESCO. (2024). Greening Education Partnership: Getting Every Learner Climate-Ready. Retrieved from https://www.unesco.org/en/greening-education-partnership